



# PATER ERNEST WASER, SVD

## *Keagamaan & Humanitas*



### PROLOG:

Prof. Dr. Yohanes Servatius Lon

### EDITOR:

Dr. Fidelis Den  
Dr. Hiro Bandur

# PATER ERNEST WASER, SVD: KEAGAMAAN DAN HUMANITAS

Fidelis Den; Hironimus Bandur; Yohanes Servatius Lon;  
Benediktus Denar; Emanuel Haru; Fransiska Widyawati;  
Frederikus Maigahoaku Jelahu; Keristian Dahurandi;  
Rikardus Moses Jehaut; Sefrianus Juhani; Silvester Manca;  
Silvianus Musmulyadi Mongko; Yohanes Orong;  
Yosef Masan Toron

## **Editor:**

Dr. Fidelis Den & Dr. Hiro Bandur



PC 02061-23

# **PATER ERNEST WASER, SVD: KEAGAMAAN DAN HUMANITAS**

Fidelis Den; Hironimus Bandur; Yohanes Servatius Lon;  
Benediktus Denar; Emanuel Haru; Fransiska Widyawati;  
Frederikus Maigahoaku Jelahu; Keristian Dahurandi;  
Rikardus Moses Jehaut; Sefrianus Juhani; Silvester Manca;  
Silvianus Musmulyadi Mongko; Yohanes Orong;  
Yosef Masan Toron

Editor: Dr. Fidelis Den & Dr. Hiro Bandur

© PENERBIT POHON CAHAYA (Anggota IKAPI)  
Jl. Serangan Umum 1 Maret (Jl. Bantul) No. 55-57  
Yogyakarta 55141  
Telp.: (0274) 381063  
E-mail: pohoncahaya@pohoncahaya.com  
Website: www.pohoncahaya.com

Cetakan ke-1	: Agustus 2023
Editor	: Chris Subagya
Perancang Sampul	: Sigit Supradah
Penata Letak	: Hastin Munawaroh

304 hlm.; 15x23 cm  
ISBN: 978-602-4913-99-1

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang mengutip dan mempublikasikan  
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari Penerbit

Dicetak oleh:  
PERCETAKAN POHON CAHAYA

## **Epilog**

DARI MISIONARIS KLERUS EROPA  
KE AGEN LOKAL:  
Pembangunan dan Pemanusiaan  
di Flores Barat

*Fransiska Widyawati*  
*Dosen Universitas Katolik Indonesia Santo Paulus Ruteng*

## **Pendahuluan**

Sejarah Manggarai di Flores Barat tidak pernah terlepas dari jejak kehadiran dan perkembangan Gereja Katolik di wilayah ini. Misionaris Eropa membawa agama ke wilayah ini satu abad lalu. Dalam kurun waktu ini, Gereja telah mentransformasi seluruh banyak aspek kehidupan masyarakat. Ketika misionaris perdana asal Eropa menjejakkan kaki di bumi Manggarai awal abad XX, wilayah dan masyarakatnya masih terbelang primitif. Beberapa tahun sebelum misionaris datang, Pemerintah Belanda menjadi penguasa baru. Mereka baru saja mulai merintis pembangunan infrastruktur namun sangat terbatas. Tentu saja karena mereka adalah penjajah, maka pendekatan dan pembangunan yang mereka lakukan bergaya kolonial.

Kehadiran misionaris Gereja Katolik asal Eropa berbeda. Mereka memiliki misi mulia menawarkan keselamatan bagi masyarakat setempat. Mereka membawa kabar gembira, Injil Yesus Kristus. Dengan warta sukacita ini, usaha dan karya mereka ditujukan kepada pemanusiaan dan pembangunan yang sifatnya integral dan pendekatan mereka juga khusus. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa misi biasanya juga berdampak negatif bagi budaya, keyakinan dan tata masyarakat lokal, sejarah memperlihatkan bahwa karya misionaris-misionaris Eropa berdampak positif. Mereka tidak hanya mencari pemeluk agama tetapi peduli dan terlibat dalam aneka aspek pembangunan dan pemanusiaan. Mereka membangun wilayah ini di dalam semua aspek kehidupan warga, misi yang sifatnya holistik.

Sejak misionaris Jesuit membaptis lima orang Manggarai pertama di Reo tahun 1912 dan sejak Pater Bernard Glanemann, SVD secara resmi membuka kantor pusat misi di Ruteng tahun 1920, sudah begitu banyak misionaris Eropa silih berganti datang ke Manggarai. Banyak nama mereka abadi dan kenangan sangat istimewa bagi masyarakat. Bukan hanya masyarakat, pemerintah juga mengakui karya mereka. Beberapa misionaris dianugerahi bintang jasa dan beberapa lainnya, nama mereka diabadikan sebagai nama jalan, sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan karya mereka. Salah satu dari misionaris yang masih hidup sampai saat tulisan ini dibuat adalah Pater Ernst Waser, SVD. Misionaris asal Swiss yang secara khusus diulas buku ini adalah pahlawan hidup. Ia pejuang pembangunan dalam banyak bidang: pendidikan, keagamaan, infrastruktur, keluarga, dll. Ia pantas dikenang dan diulas khusus, sebagaimana maksud buku ini.

Kehadiran fisik misionaris Eropa di Manggarai bisa jadi akan segera berlalu. Beberapa misionaris yang ada saat ini memasuki usia senja. Perkembangan agama Katolik di Eropa melemah namun gereja lokal di Flores sudah menguat karena dasar-dasar yang dibangun misionaris. Peran misionaris bagi pembangunan sudah dirasakan buahnya. Tugas gereja masa kini adalah mengenang, menghormati dan terutama melanjutkan karya-karya yang telah mereka rintis.

Pada epilog buku ini, tulisan ini merefleksikan kembali jasa-jasa misionaris, khususnya Pater Ernst Waser, SVD. Lebih dari itu, agar jasa mereka terus hidup, tulisan ini menggugah kita dan agen-agen lokal untuk terus berkarya membangun hidup demi pemanusiaan dan keselamatan seluruh masyarakat dan semesta. Hanya dengan kontribusi konkret lanjut, dasar yang telah ditanam akan tetap kokoh dan semakin berbuah.

### **Misionaris-Misionaris Perintis**

Bagi orang Indonesia, Flores identik dengan pulau Katolik. Hal ini tidaklah mengherankan karena Katolik merupakan agama mayoritas penduduk pulau bunga ini. Untuk level nasional, sebagian besar umat Katolik Indonesia memang berdiam di Flores dan merupakan etnis Flores. Termasuk di dalamnya, orang Flores diaspora yang bermukim di pulau-pulau lainnya di Indonesia. Selain aspek kuantitas, Gereja Katolik juga merupakan lembaga yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Flores. Webb (1992) bahkan mengatakan bahwa, “orang Flores berdiam di Pulau, dimana pohon, batu, burung-burung juga Katolik”. Erb (2007) menyebutkan bahwa menjadi orang Flores dan orang Katolik bagaikan koin bermata ganda. Studi-studi terdahulu kami (Widyawati, 2018; Widyawati & Lon, 2020) juga memperlihatkan Kekatolikan telah menjadi bagian dari darah-daging dan identitas penganut agama ini di Flores. Agama dan Gereja Katolik tidak hanya menjadi referensi dalam urusan rohani, tetapi juga selalu dihubungkan dalam setiap persoalan kehidupan yang luas.

Terbentuknya Flores sebagai “Pulau Katolik” dan adopsi identitas penduduknya sebagai orang Katolik terbentuk dalam sejarah yang panjang. Ini adalah sejarah misionaris-misionaris dari Eropa. Dengan gagah berani, mereka rela meninggalkan negeri kaya susu dan madu pergi ke tanah tak dikenal. Mereka tahu bahwa daerah misi tujuan mereka adalah medan yang berbahaya, tertinggal, primitif, tidak ada kepastian jaminan keamanan

dan kenyamanan hidup yang pasti. Namun dengan pasti dan tanpa gentar mereka datang demi menyebarkan Injil Kerajaan Allah.

Menurut sejarah, misionaris pertama yang datang ke Flores adalah imam-iman Dominikan asal Portugis. Pada abad XVI mereka menjejakkan kaki mulai mewartakan Kristus di Solor, Larantuka dan sekitarnya. Selain menyebarkan agama Katolik, mereka juga mulai merintis pembangunan bidang pendidikan, sesuatu yang sama sekali baru bagi masyarakat lokal. Misi mereka berjalan sampai dengan abad XIX. Mereka meninggalkan jejak yang kuat tertanam dalam tradisi kekatolikan di Flores Timur sampai saat ini. Salah satunya adalah perayaan Semana Santa, perayaan pekan suci tahunan bernuansa Portugis. Semana Santa memberi warna khas bagi kekatolikan di Flores bagian timur yang cukup unik dan berbeda dari tradisi kekatolikan lain di Flores dan Indonesia (Yohana, 2023).

Pada abad XIX, misionaris Dominikan mengakhiri misi mereka di Flores dan berfokus di Timor Leste. Untuk melanjutkan misi di Flores, beberapa misionaris diosesan asal Belanda dikirim ke Flores. Seperti misionaris sebelumnya, mereka rela meninggalkan kenyamanan di negerinya dan siap hidup dalam keterbatasan. Dengan kehadiran mereka, misi yang semula berpusat di bagian timur Flores, bergerak perlahan-lahan ke bagian tengah. Karena Flores menjadi daerah yang menjanjikan bagi penyebaran agama, imam-imam kongregasi Yesuit (SJ) yang juga berasal dari Eropa dikirim. Biara ini sangat terkenal usaha pemanusiaan manusia melalui karya bidang pendidikan. Mereka memiliki model dan strategi pendidikan khas. Ketika berkarya di Flores, mereka memperkuat pencerdasan orang Flores dengan membangun sekolah-sekolah di pelbagai pelosok Flores. Mereka mengajar sambil menyebarkan agama. Mereka memilih pemuda lokal terbaik untuk dididik menjadi guru bagi anak-anak setempat (Widyawati, 2018).

Karena fokus dan *passion* mereka dalam bidang pendidikan yang sangat kuat, pemerintah kolonial Belanda bahkan memberi mereka (Gereja Katolik) mandat penuh dan tunggal menjadi penyelenggara pendidikan di seluruh Flores. Hal ini dinyatakan dalam peraturan *Flores-Soemba Regeling* yang ditandatangani tahun 1913. Sebagai hasilnya, semakin banyak sekolah didirikan di seluruh Flores. Manggarai, di bagian barat juga mendapat dampak positif dari perjanjian ini. Sekolah-sekolah Katolik mulai dirintis walaupun sebenarnya pusat misi penyebaran agama baru resmi belum dimulai di wilayah ini (Jebarus, 2008). Karena kongregasi

Jesuit kekurangan misionaris, mereka memutuskan mengakhiri misi di Flores. Mereka ingin memfokuskan karya di Kalimantan dan Jawa.

Sebagai kelanjutannya, misionaris SVD yang berpusat di Belanda melanjutkan karya misi di Flores. Mereka memilih Ende sebagai rumah pusat. Sejak itulah, misionaris-misionaris asal Eropa secara perlahan-lahan dikirim ke seluruh Flores, termasuk ke wilayah Manggarai, di barat Flores. Pergerakan dari timur ke tengah (Ende) menjadi suatu tanda bahwa Flores memang menjadi target penting misionaris Eropa untuk dikatolikkan. Manggarai menjadi satu daerah yang potensial bagi perkembangan kekatolikan. Jika daerah ini berhasil dikatolikkan maka seluruh Flores akan menjadi Katolik.

### **Misionaris SVD, Pater Ernst Waser dan Karya Pembangunan**

Dengan berdirinya pusat misi di Ende, kongregasi SVD memulai sejarah baru di Flores. Selain memperkuat misi di bagian timur yang sudah dirintis sejak abad XVI, misionaris-misionaris Serikat Sabda Allah ini mengarahkan karya ke barat, ke Manggarai. Menurut catatan sejarah, sebelum imam-imam SVD mulai menginjakkan kaki di Flores, tahun 1912, seorang imam Yesuit telah membaptis lima orang Manggarai di wilayah utara. Sang imam sedang dalam perjalanan dari Sumba ke Flores bagian timur dan mampir di Reo. Karena sang misionaris hanya mampir, tidak ada kisah lanjutan pendampingan iman bagi baptisan baru (Widyawati, 2018).

Pada tahun 1920, Prefektur Apostolik di Ndona Ende memutuskan menjadi Ruteng sebagai pusat misi. Pada tanggal 21 September 1920, Pater Bernard Glanemann, SVD resmi diutus untuk mendirikan pusat misi di Puni, Ruteng (Aritonang & Steenbrink, 2012). Kehadiran Pater Bernard Glaneman, SVD membuka era baru karya misionaris Eropa di bumi Nuca Lale. Ia menjadi peletak dasar kehadiran misionaris-misionaris lainnya. Ia mengawali misinya dengan mendirikan gereja dan asrama bagi siswa sekolah Katolik yang sudah lebih dahulu dibuka sebelumnya. Misinya berjalan baik dan mendapat hasil yang memuaskan. Secara perlahan namun pasti, misionaris-misionaris klerus SVD lainnya dikirim ke wilayah ini. Hasilnya menggembirakan. Perkembangan gereja di Manggarai sangat spektakuler. Setelah Ruteng sebagai pusat misi, SVD membuka pusat stasi baru yaitu di Rekas (1924), di Lengko Ajang (1926), Nunang (1926), Runggu (1936), Pagal (1939), dan Todo, Benteng Jawa, Denge dan Ka Redong (1940) (Widyawati, 2018). Perkembangan ini membuat

Manggarai diangkat menjadi wilayah diakonat tahun 1935 dan kemudian resmi menjadi keuskupan tahun 1961.

Karya para misionaris sangat komprehensif dan holistik. Selain membangun stasi sebagai pusat kegiatan keagamaan, mereka dengan sangat serius membangun pendidikan (sekolah), rumah sakit, jalan raya, pertanian, perumahan, pasar, irigasi, dll. Di samping itu, banyak pula misionaris yang berfokus pada aspek pengembangan bahasa, budaya, inkulturasi, pengetahuan lokal, flora, dan fauna. Ada banyak nama besar misionaris yang akan dikenang sebagai penjasa bagi orang Manggarai. Misalnya saja, Mgr. Willem van Bekkum Uskup pertama yang dikenal dalam karya bidang teologi inkulturatif. Pater J. A. J. Verheijen misionaris cerdas multi talenta yang karyanya dalam bidang sastra, bahasa, teologi, flora, fauna, sosial, humaniora. Pater Yan van Roosmalen yang fokus pada bidang pendidikan, Pater Stanis Ograbek misionaris pembangunan jalan raya. Pater Hans Rungkel misionaris dengan percobaan pada tanaman kacang-kacangan. Dan banyak lagi deretan nama misionaris Eropa lainnya.

Selain imam, klerus laki-laki, misionaris Eropa perempuan juga menabur jejak sejarah perkembangan pembangunan dan pemanusiaan di Flores. Beberapa nama seperti Suster Virgula dan Suster Robertilde adalah pahlawan nyata dalam aspek kesehatan, ibu, anak, ekonomi dan pejuang bagi disabilitas. Selanjutnya, tanah Manggarai yang kaya juga mengundang kongregasi lainnya ke wilayah ini. Sampai dewasa ini, ada puluhan biara laki-laki dan perempuan mempunyai rumah karya dan pembinaan di keuskupan Ruteng. Bahkan karena begitu banyaknya biara di wilaya ini, kota Ruteng kerap dijuluki “Vatikan kedua”. Dewasa ini, dilihat dari jumlah umat, imam, biarawan/wati dan jumlah lembaga Katolik, Keuskupan Ruteng berkembang menjadi keuskupan terbesar di Indonesia.

Dari banyak misionaris yang berkarya di Manggarai, Pater Ernst Waser adalah misionaris yang hadir di era modern. Ketika tulisan ini dibuat, ia masih cukup sehat di usianya yang ke 69. Tahun 1977 ia menjejakkan kakinya di tanah Manggarai dan sejak itupuluh ia berpikir dan bekerja keras mencari segala bantuan guna membangun Manggarai.

Ia lahir di Wolfenschessen, Engelbert 15 Juni 1929. Pendidikan SD hingga SMA ditempuhnya di Stans. Tahun 194(ia menjadi Novisiat SVD di Sankt Augustin Jerman. Tahun 1954 ia ditahbiskan menjadi imam Serikat Sabda Allah. Pada 1977, menjadi sejarah penting bari Pater Waser dan

bagi orang Manggarai. Pater Waser meninggalkan Steinhausen-Swiss dan memulai misi baru yaitu Manggarai, Flores, NTT. Ia telah mendedikasikan hidupnya selama 46 tahun bagi pembangunan dan pemanusiaan di bumi Manggarai.

Karyanya hadir dalam banyak bidang. Ia mendirikan SMP dan SMA Santu Kalus di Kuwu dan SMP Santu Kalus khusus kelas unggulan di Werang. Ia mendirikan banyak bangunan Gereja Paroki dan stasi. Bahkan ia juga pernah membantu pembangunan sebuah masjid. Ia kerap dijuluki sebagai “bupati” karena karya pembangunan yang dilakukannya. Ia membangun infrastruktur jalan raya, instalasi air minum warga dan perumahan penduduk. Tidak terhitung pula bantuan beasiswa dan bantuan finansial lainnya yang sudah ia berikan kepada orang Manggarai. Jasa imam yang pendiam ini tidak terkira bagi Manggarai. Ia seorang misionaris Eropa yang sangat mencintai Manggarai.

### **Agen Lokal, Pembangunan dan Pemanusiaan: Tugas Lanjut**

Era datangnya kedatangan misionaris Eropa sudah berakhir. Perkembangan agama Katolik di Eropa bahkan cenderung menurun. Gereja Manggarai yang sudah menjadi sebuah keuskupan pada tahun 1961 telah berkembang pesat. Manggarai bukan lagi sebuah wilayah tujuan misi, melainkan sebuah gereja setempat. Dengan status ini, Gereja harus lebih mandiri mengembangkan dirinya di atas sumber daya lokal. Lebih dari itu, dasar-dasar yang ditanam misionaris sangat kuat. Buahnya melimpah. Gereja sebagai hirarki dan sebagai umat Allah dewasa ini telah menikmati buah-buah itu. Secara khusus pula, ketika berbicara mengenai karya Pater Ernst Waser, SVD, tugasnya sudah tuntas. Di usia senjanya ia tetap berdoa bagi misi yang sudah dirintisnya agar semakin hidup, berkembang dan bermakna.

Hal yang disoroti khusus di sini adalah bagaimana karya-karya pemanusiaan dan pembangunan gereja dan masyarakat Manggarai lebih lanjut harus diemban oleh agen-agen lokal. Aktor-aktor lokal ini bisa hadir dalam bentuk hirarki dan juga oleh awam-awam lokal. Ada beberapa aspek yang mendapat perhatian.

*Pertama*, sejak awal karya misionaris bersifat holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Gereja tidak hanya berurusan dengan liturgi dan perayaan-perayaan yang berpusat pada imam dan ruang gereja. Karya mereka seluas medan kehidupan. Kehadiran mereka benar-benar

mengubah masyarakat. Agama bukan sekadar perayaan tetapi dirasakan kehadiran konkret dalam karya pembangunan.

Dewasa ini, ada kritikan bahwa, gereja semakin cenderung bersifat liturgis dan cenderung melupakan usaha pembangunan dan pemanusiaan. Kritikan yang bisa jadi benar ini harus menjadi suatu peringatan. Agama dan gereja di tangan aktor pemimpin dan umat lokal tidak boleh hanya membatasi misi mereka pada aspek religius semata. Para misionaris sudah memberi teladan dan benih itu perlu dilanjutkan. Gereja, paroki, pemimpin gereja dan awam yang menggereja harus lebih serius memperhatikan aspek kehidupan warganya melampaui urusan surgawi belaka.

*Kedua*, jika melihat usaha misionaris di masa lalu, perjuangan mereka benar-benar diarahkan bagi kepentingan umat yang lebih luas. Mereka kreatif menemukan *resources* dan dukungan yang dapat dimanfaatkan bagi pembangunan. Mereka mencari jejaring dan dukungan banyak pihak guna memperbaiki kehidupan masyarakat. Hal ini bisa diteladani oleh gereja dan agen lokal dewasa ini; bagaimana mereka menemukan jalan yang lebih efektif untuk membantu pembangunan dan pemanusiaan umat. Ada banyak sumber yang bisa diberdayakan dan dimanfaatkan bersama untuk kebaikan umat dan masyarakat.

Lebih dari itu, gereja di dalam teladan para misionaris lebih banyak memberi dan mendukung umat dan bukan sebaliknya mendukung klerus atau memperkaya diri. Perjuangan misionaris diarahkan ke luar dan bukan ke dalam diri. Gereja dewasa ini harus belajar inspirasi dan semangat berbagi dan membangun serupa ini. Pater Ernsr Waser, salah satu misionaris teladan. Ia berjuang, mencari, dan berbagi. Dirinya sendiri hidup dalam kesederhanaan. Perjuangannya terarah ke luar dan bukan untuk membesarkan dirinya sendiri. Gereja dewasa ini jangan sampai menjadi lebih kaya dan menikmati banyak fasilitas di tengah keterbatasan umat yang menyumbang atau memberi bagi gereja.

*Ketiga*, Manggarai dewasa ini adalah masyarakat yang terus berkembang. Gereja bukan lagi satu-satunya lembaga yang paling dominan dirujuk umatnya. Pembangunan dan pemanusiaan umat telah dilakukan oleh banyak elemen, pemerintah dan masyarakat sipil. Dengan ini, Gereja tidak sendirian membangun manusia. Hal ini tentu sangat baik. Masyarakat juga seharusnya semakin berkembang lebih bermartabat, adil dan makmur. Di dalam kondisi ini, gereja lokal jangan sampai hilang peran-peran pemanusiaan dan pembangunan. Ia harus tetap memperlihatkan kontribusi

nyata dan signifikan. Kalau tidak, bisa jadi umat akan meninggalkannya dan memandangnya dengan sebelah mata. Gereja harus tetap berjaya karena partisipasi dan tanggung jawabnya.

*Keempat*, setelah era misionaris – klerus, sekarang gereja dan masyarakat seharusnya menjadi masa bagi kepemimpinan awam lokal, laki-laki dan khususnya lagi perempuan. Misionaris sudah membangun pendidikan dan aneka usaha yang membuka jalan bagi awam-awam terlibat lebih banyak dan penuh dalam kehidupan bergereja dan masyarakat. Jika di masa lalu, banyak peran pembangunan berpusat pada klerus, dimasa kini, gereja harus semakin memperkuat kepemimpinan awam, terlebih perempuan dalam aspek pembangunan dan pemanusiaan. Dengan jalan ini, mimpi misionaris membangun Flores yang lebih beradab dapat terwujud. Demikian pula cita-cita Pater Ernst Waser bagi pemanusiaan masyarakat juga terealisasi.

## **Penutup**

Satu abad lalu, Manggarai masih murni sebagai daerah tujuan misi. Pembangunan dan pemanusiaan warga sangat tergantung dari karya dan bantuan misi dari Eropa. Oleh jasa-jasa para misionaris, Manggarai sudah berubah gereja besar. Bahkan dalam aspek keagamaan, gereja Manggarai dewasa ini adalah “eksportir” misionaris. Keuskupan dan komunitas-komunitas biarawan-biarawati telah mengirim imam dan biarawan-biarawati untuk bermisi di seluruh dunia, termasuk Eropa. Ada misi terbalik. Hal ini memperlihatkan karya misionaris lama berbuah dan berkembang.

Karya misionaris tidak dibatasi pada pengembangan personel internal gereja. Pater Ernst Waser, sangat fokus pada pendidikan awam dan pembangunan masyarakat luas secara umum. Maka, keberhasilan gereja masa kini bukan sekadar pada pertumbuhan personel gereja yang bermisi ke luar, tetapi pada perkembangan umat yang seharusnya semakin makmur, sejahtera dan bermartabat. Gereja masa kini harus belajar banyak dari misionaris di masa lalu, seraya mencari terobosan-terobosan baru dalam penguatan kapasitas agen-agen lokal di masa kini. Dengan ini gereja akan terus signifikan bagi umatnya.